PAMERAN LUKISAN YANG BRENGSEK

seni konkrit melibat konkrit h.'ıp konkrit

SITI ADIJATI

BONYONG Munni Ardhi, Siti Adiyati, Ris Purwono, Naniek Mirna, Anyool Broto, Pandu Sudewa, Bachtiar Zainul, Harsono, Hardhi, Moeryoto Hartoyo, Jimmy Supangkat - bersama-sama telah membentuk kesebelasan senirupawan untuk memperagakan kepiawaiannya dalam memproduksi barang-barang yang disebut seni di Taman Ismail Marzuki minggu pertama bulan Agustus yang lewat. Ada meja dengan piring berisi dua potong sarung tangan merah pedat memegang garpu dan sendok, ada pintu kuning setengah terbuka, bedil dalam kotak, pestol dalam kantong plastik; disamping lukisan-lukisan dua dimensi dengan ilusi-ilusi kedunia dalam dibawah madat, serta ilusi-ilusi optis yang lain.

Pameran 'Seni Rupa Baru Indonesia '75 ini telah mengundang perdebatan-perdebatan yang mengasyikkan. Debat kusir, kalau kwalitas yang lagi debat memang kwalitas kusir, debat kampungan kalau memang yang lagi debat kwalitas kampung. Namun hampir tak pernah tampak perdebatan yang serius yang layak dibawa ke convention hall dan diperbincangkan dengan jas dan dasi dimuka micro phones & ear phones. Sanento Juliman menulis dalam katalogus pameran : Mereka merasa, bahwa mereka berbeda dari seniman-seniman angkatan sebelumnya. Tersirat dalam perasaan ini, kalau saya tidak keliru menafsirkan: pendirian, bahwa tiap generasi dapat menemukan dan menegakkan azas-azas seni mereka sendiri, berhak mendefinisikan kembali seni. Artinya, kasarannya, soal apakah hasil keraj ini seni atau bukan, adalah perkara bagaimana kita menyebutkannya saja. Produsir saja barang-barang, bikin komplotan, dan kampanyekan : Ini baru seni. Ini seni baru !

Perkara ini sangat serius. Ini perkara manipulasi nilai-nilai, penciptaan serta pemantaban nilai-nilai sebagai objective reality suatu masyarakat. Dan bukankah ini bukan pandangan yang korup, karena memang masyarakat kita demikian ? Hasyim Ning, itu pengusaha besar kita, pernah bilang - kira-kira - Jangan pandang rendah calo. Siapa pengusaha besar negeri kita yang tidak mulai dari tukang catut ?!? Dalam posisi seperti ini, karya kesebelasan kita adalah karikatur yang persis.

Akan tetapi, kalau pameran ini tidak dimaksudkan sebagai cermin ketawa, persoalannya jadi lebih serius lagi. Setiap pembaruan dalam tata nilai masyarakat, bisa dilenyapkan oleh tata nilai lama yang sangat tiranik sifatnya. Pemberontakan terhadap tata nilai lama - katakanlah dalam senirupa, sebagai konsekwensi salah langkah dari kakek-kakek senirupawan kita dulu waktu ambil oper kesenian barat - hanyalah memberi kemungkinan bagi nilai-nilai lain apabila kita memantabkannya dalam sistim nilai kita. Ibarat perang Kamboja, sudah dimenangkan oleh Khmer Rouge, tetapi negara belum lagi siap, jadilah chaos yang membawa banyak korban. Nah, dalam seni konkrit, yang melibat secara konkrit dalam hidup konkrit perkara ini bukan perkara in abstractum. Ambil saja contoh : Meja makan dengan piring dan dua potong tangan bersarung dengan sendok garpu itu - wah. Paranoidnya ! - tentu saja bukan sekedar meja makan yang hanya punya nilai guna - tapi nilai yang lain. (Ah. Lupakan dulu dong perkara applied art). Keterlibatan yang tidak memungkinkan si pematung (Sic!) maki-maki andai ada seseorang meletakkan benda-benda lain diatas meja itu, apalagi benda-benda yang menimbulkan saraf, seperti pisau, atau , ah . . . .

Jadi, kami hanya ingin menyatakan, bahwa penciptaan suatu nilai baru mestilah dibaptis - atau istilah dari Peter Berger, di legitimasikan - menjadi tata nilai masyarakat.

Dalam dimensi nilai-nilai inilah perdebatan-perdebatan yang mengasyikkan itu terjadi.

Keterlibatan. Keterlibatan
Methexis. Methexis
Modes of participation . . . .
Menghancurkan alienasi, menghancurkan jarak, ...

Kata Jimmy : Pengamat, bagi saya, menjadi penting untuk diperhitungkan, diajak bermain, merenung atau dimaki. Keterlibatan dengan hidup dan masyarakat sekelilingku, lebur dalam suatu komunikasi yang lancar membuat aku tak bisa berlama-lama menutup diri, kata Hardi melanjutkan. Bertitik tolak dari hal yang demikian, karya saya lahir dari apa saja yang terjadi disekeliling saya, tidak perduli warna dan baunya. Suatu sikap yang membuka diri, kata Siti Adiyati. Danketiga orang inilah yang menurut kritikus kita Sudarmadji, yang paling berhasil menyatukan kata dengan perbuatan. Karya-karyanya mengungkapkan pandangan-pandangannya atau pandangan-pandangannya terwujud dalam karya-karyanya. Tapi ini tidak berarti bahwa karya-karya yang lain tidak baik, secara estetis apalagi, misalnya punya Bonyong Munni Ardhi dengan bidang-bidang dan boneka-bonekanya yang terkenal itu.

Pameran ini, jelas bukanlah se-

SANENTO JULIMAN

kedar mengail ikan diair keruh (kalau tokh itu jadi, kan baik juga) — ambil keuntungan dari sengkarutnya nilai-nilai artistik kita; juga lebih dari sekedari pembikinan sebuah komplotan yang dengan genderang berpalu menyatakan : Inilah kesen[illegible] ! * * *